

**PENGARUH *NON-CEO FAMILY OWNERSHIP*  
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN  
*FOUNDER OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI**

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2013)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada  
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan  
Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MOCHAMAD IBNU HARRIS**

**NIM. C2C008204**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Mochamad Ibnu Harris

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008204

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *NON-CEO FAMILY OWNERSHIP* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *FOUNDER OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2013)

Doesen Pembimbing : Dr. Darsono, S.E., MBA, Akt.

Semarang, 20 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Darsono, S.E., MBA, Akt.)

NIP. 19620813 199001 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Mochamad Ibnu Harris

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008204

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *NON-CEO FAMILY OWNERSHIP* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *FOUNDER OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**  
**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2013)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Agustus 2015**

Tim Penguji

1. Dr. Darsono, S.E., MBA, Akt. ( ..... )
2. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. ( ..... )
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. ( ..... )

## HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Jadilah orang yang bermanfaat. Jika tidak bisa, jadilah orang yang menyenangkan. Jika tidak bisa juga, minimal jadilah orang yang tidak merugikan”.

(Ridwan Kamil)

“ Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap”.

( Al-Insyirah ayat 6-8 )

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Papah dan Mamah tercinta, yang selalu mendoakan, menyayangi dan mengasihi aku dengan tetes keringat dan ketulusan hati.
- Tete Kiki, Tete Anti, Sibungsu Sasa dan keluarga besar, yang selalu membuat aku tersenyum.
- Kekasihku Lucky Novella, yang selalu memberikan motivasi, cinta, tawa serta canda gurau.

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Mochamad Ibnu Harris, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh *Non-Ceo Family Ownership* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Founder Ownership* Sebagai Variabel Pemoderasi, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan

Mochamad Ibnu Harris

NIM : C2C008204

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris terkait hubungan *non-CEO family ownership* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, serta bagaimana *founder ownership* mempengaruhi hubungan *non-CEO family ownership* dengan konservatisme akuntansi. Hipotesis yang diajukan (1) *non-CEO family ownership* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, (2) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dan (3) *founder ownership* berpengaruh negatif terhadap hubungan *non-CEO family ownership* dengan konservatisme akuntansi.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2013. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode purposive sampling terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sementara itu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dilain sisi *founder ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan *non-CEO family ownership* dan konservatisme akuntansi dengan arah negatif.

**Kata kunci** : *non-CEO family ownership*, ukuran perusahaan, *founder ownership*, konservatisme akuntansi.

## ABSTRACT

*This study aims to examine empiracally: (1) relation between non-CEO family ownership and accounting conservatism, (2) relation between company size and accounting conservatism, (3) founder ownership influence in term of relation between non-CEO family ownership and accounting conservatism.*

*This study used a purposive sampling method in the selection of the sample, the criteria of samples is a manufacturing company that has managerial ownership and public ownership and then listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2012-2013.*

*The Results of this research showed non-CEO family ownerships significantly contribute to the selection of accounting conservatism in the financial statements, beside that company size were not significantly contribute to selection of accounting conservatism. However founder ownership was significantly contribute in terms of non-CEO family ownership and accounting conservatism relation.*

**Keywords** : *non-CEO family ownership, company size, founder ownership, accounting conservatism*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul "**PENGARUH *NON-CEO FAMILY OWNERSHIP* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *FOUNDER OWNERSHIP* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**" ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orangtua ku tercinta Bapak Hud dan Ibu Hud. Terimakasih untuk kasih sayang, perjuangan, perhatian serta doa yang selalu diberikan untuk kesuksesan penulis
2. Dr. Darsono, S.E., MBA, Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat serta semangat kepada penulis.
3. Lucky Novella pacarku tercinta. Terima kasih ya atas dorongan dan motivasi yang telah engkau berikan.

4. Anis Chariri, SE, MCom, Ph.D. Akt., selaku Pembantu Dekan 1. Terima kasih untuk tidak lelah memotivasi dan mengingatkan mahasiswa angkatan tua seperti penulis
5. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali.
7. Tete Kiki dan Tete Anti kakak ku tercinta. Terimakasih atas segala bantuan finansial dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
8. Sibungsu Sasa adiku tercinta. Terimakasih atas segala bantuan logistik dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
9. Inu Enin Foundation sepupu-sepupu ku yang sangat super. Terima kasih atas segala keceriaan dan dukungannya kepada penulis.
10. Enin, Om, Bibi, Uwa. Terima kasih atas dorongan dan doanya kepada penulis.
11. Rizky Ariawan dan Theobaldus Maradona teman-teman perjuangan angkatan tua. Terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis.
12. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2008 kelas A dan B. Terima kasih untuk kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah.
13. Teman-teman kost Bu Pri. Aulia, Tangguh, Hisyam, Aldi, Dimas, Abay, Juli, Dara dan Defri. Terima kasih atas dukungan, canda, tawa yang telah diberikan selama ini.

14. Team futsal ACC GLORY 2008 R2B. Incen, Hagi, Deffa, Aga, Johan, Ivan, Hary, Rianto, Dito, Rando, Windra, Resa, Fredi, Bagus, dan Angga. Terima kasih atas kebersamaannya yang tidak pernah lelah untuk bermain futsal.
15. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihakpihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 20Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,

(Mochamad Ibnu Harris)

NIM: C2C008204.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	7

1.4 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Teori Agensi .....	10
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	13
2.1.3 Konservatisme Akuntansi .....	15
2.1.4 Pengukuran konservatisme .....	19
2.1.5 <i>Non-CEO Family Ownership</i> .....	23
2.1.6 <i>Founder Ownership</i> .....	26
2.1.7 Ukuran Perusahaan .....	27
2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
2.3 Kerangka Pemikiran .....	31
2.4 Prumusan Hipotesis.....	32
2.4.1 Pengaruh <i>Non-CEO Family Ownership</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	32
2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	33
2.4.3 Pengaruh <i>Founder Ownership</i> Terhadap Hubungan <i>Non-CEO     Family Ownership</i> dengan Konservatisme Akuntansi.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	35
3.1.1 Variabel Dependen .....	35
3.1.2 Variabel Independen .....	36
3.1.2.1 <i>Non-CEO Family Ownership</i> .....	36
3.1.2.2 Ukuran Perusahaan .....	36
3.1.3 Variabel moderasi.....	37
3.2 Populasi dan Sampel .....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.5 Metode Analisis Data.....	39
3.5.1 Analisis Regresi .....	39
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	40
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	40
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas .....	41
3.5.2.4 Uji Autokorelasi .....	42
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	42
3.5.3 Analisis Statistik Deskriptif .....	42
3.5.4 Uji Hipotesis .....	43
3.5.4.1 Uji Statistik t.....	43
3.5.4.1 Uji Statistik F .....	44

3.5.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	45
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Statistik Deskriptif .....	47
4.2 Analisis Data .....	48
4.2.1 Uji Asumsi Klasik .....	49
4.2.2.1 Normalitas .....	49
4.2.2.2 Multikolinearitas .....	52
4.2.2.3 Heterokedastisitas .....	52
4.2.2.4 Autokorelasi .....	53
4.2.2 Analisis Regresi .....	59
4.2.3 Uji F .....	55
4.2.4 Koefisien Determinasi .....	56
4.2.5 Pengujian Hipotesis .....	57
4.2.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama .....	57
4.2.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua .....	57
4.2.5.3 Pengujian Hipotesis Ketiga .....	58
4.3 Pembahasan .....	58
4.3.1 Pengaruh <i>Non-CEO Family Ownership</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi .....	58
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi .....	59

4.3.3 Pengaruh <i>Founder Ownership</i> Terhadap Hubungan <i>Non-CEO Family Ownership</i> dengan Konservatisme AkuntansiKonservatisme Akuntansi .....	60
BAB V PENUTUP .....	61
5.1 Kesimpulan .....	61
5.2 Saran .....	61
5.3 Implikasi Penelitian Mendatang .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif .....	47
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas .....	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi .....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F .....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan <i>Non-CEO Family Ownership</i> , Ukuran Perusahaan,serta hubungan <i>Founder Ownership</i> .....	32
Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Data Variabel .....	69
Lampiran B. Hasil Pengolahan Data .....	7

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak investor dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Laporan keuangan yang disajikan harus bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan antara lain, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Menurut Sari dan Adhariani (2009), laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan haruslah memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak eksternal yang berkepentingan, seperti kreditur dan investor sangat memerlukan laporan keuangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk memberi kredit dan berinvestasi pada suatu perusahaan. Maka dari itu laporan tersebut haruslah berkualitas yang berarti memenuhi karakteristik

kualitatif laporan keuangan agar dapat membantu dalam pengambilan suatu keputusan.

Namun demikian Rahmawati (2010), fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba, karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode. Bagi kreditur dan investor, informasi laba membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan juga untuk memperhitungkan risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Juanda (2007) menyatakan bahwa untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku agar menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel pada laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa informasi laba dapat sangat bermanfaat jika menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, agar tidak menyesatkan para pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi, yaitu suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba. Konservatisme akuntansi juga digunakan sebagai kebijakan yang digunakan perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai aktiva serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan. Watts (2003) berpendapat bahwa secara tradisional,

konservatisme dalam akuntansi adalah tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian. Atas pernyataan tersebut, maka dapat dijelaskan akibat yang terjadi atas penggunaan prinsip konservatisme akuntansi yaitu laporan keuangan akan menghasilkan laba yang rendah, karena memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Menurut Sari dan Adhariani (2009), dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme, antara lain PSAK No. 14 tentang pemilihan perhitungan biaya persediaan, yaitu persediaan yang disajikan di neraca berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Lalu PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan depresiasi (2007), PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud dan amortisasi, PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Dalam pemilihan metode-metode yang menerapkan prinsip konservatisme tersebut akan dapat berpengaruh langsung terhadap nilai laba pada laporan keuangan.

Beberapa dekade ini konservatisme memiliki pengaruh penting dalam teori dan praktik akuntansi. Meskipun banyak studi mengenai konservatisme dalam *debt-contracting* (contohnya, Ahmed *et al.*, 2002; Beatty *et al.*, 2008; Zhang, 2008), namun beberapa dari itu menjelaskan juga mengenai ekuitas pemilik.

Namun demikian banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi

risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang.

Pada penelitian lebih lanjut dengan isu utama *agency cost* dan *litigation cost* dalam kaitannya dengan konservatisme (Ball and Shivakumar, 2005). Peneliti menduga bahwa keunikan karakteristik *family ownership* akan mendorong pemiliknya untuk menuntut laporan keuangan yang konservatif, karena pengeluaran pemilik semakin besar padabiaya agensi dan biaya litigasi. Pertama, adanya potensi masalah agensi antara *shareholder* dan *debt-holder* dan juga antara pemegang saham dominan dan pemegang saham lainnya yang mengakibatkan proteksi oleh *debt-holder* dan *shareholder* (contohnya; *high interest rates*, *stringent loan terms*, *liquidation of shares*) serta tingginya biaya kapitalisasi.

Kedua, jika dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, *family owners* memiliki kekhawatiran besar atas litigasi karena kepemilikannya yang terkonsentrasi, *under-diversified*, dan sifat multi-generasinya, sehingga mereka akan menanggung biaya litigasi yang lebih besar. Dengan demikian intensitas untuk mengurangi biaya litigasi juga menuntun *family owners* untuk menginginkan dan melaksanakan pelaporan keuangan yang konservatif.

Disamping intensitas tersebut, *family owners* juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pelaporan keuangan. Besarnya jumlah saham dan fakta banyaknya *family owners* yang terlibat dalam kegiatan harian perusahaan, baik

sebagai manager atau direksi, dapat memberikan kemampuan lebih dalam melaksanakan pelaporan keuangan yang konservatif.

Penulis mencatat dua perbedaan yang merupakan kelebihan penelitian ini. Pertama, karena fokus utama penelitian ini terletak pada level konservatisme yang beragam dan tersistemasi dalam *family ownership*, maka saya tidak membedakan antara konservatisme yang terkondisikan dan yang tidak terkondisikan. Meskipun belum ada konsensusnya, baik itu yang menyebabkan konservatisme terkondisi maupun yang tidak terkondisi (e.g., Watts, 2003a; Ryan, 2006; Qiang, 2007), hal itu tetap meyakini bahwa fokus dalam litigasialah yang menyebabkan terkondisi dan tidak terkondisinya konservatisme. Sejalan dengan tingkatan konservatismenya, saya menggunakan *non-accrual operating* yang sudah dikembangkan pada penelitian sebelumnya (Beatty et al., 2008) sebagai alat ukur utama konservatisme.

Kedua, hal yang menarik dalam *family ownership* ialah kepemilikan yang dipegang oleh kelompok *non-CEO founding family*. Ketika sudah menyangkut konservatisme dalam akuntansi, keluarga *CEOs* dapat dianggap berbeda dengan keluarga pendiri perusahaan. LaFond dan Roychowdhury (2008) menemukan bahwa konservatisme berkurang pada *CEO ownership*. Berfokus pada *non-CEO family ownership*, memungkinkan kita untuk mengisolasi pengaruh dari *non-executive family* pada konservatisme.

Kehadiran pendiri sebagai *CEO* pada perusahaan keluarga dapat menuntun perusahaan kedalam dua peran yang berbeda, yakni *founder CEO* sebagai *power* dan *founder CEO* sebagai pengarah. Dalam peran yang pertama, *founder CEO*

lebih baik intensitasnya tidak searah dengan *family owners* dan *shareholders*. Sebagai gantinya *founder CEO* menggunakan kekuasaan dan kontrolnya untuk mencapai tujuan pribadi mereka dengan resiko pada nilai perusahaan. Diwaktu yang bersamaan, *founder CEO* memiliki kekuasaan lebih terhadap *stakeholder* dan *family owners* dalam permintaanya terhadap akuntansi yang konservatif. Selain itu *founder CEO* juga memiliki kekuasaan mutlak ketika sudah menyangkut pengambilan keputusan, terlebih dalam laporan keuangan.

Dalam perannya yang kedua, intensitas *founder CEO* searah dengan apa yang diputuskan oleh *family owners* dan *shareholders*. Villalonga dan Amit (2006) menyatakan perusahaan yang dijalankan oleh *founder CEO* performanya lebih baik ketimbang yang dijalankan oleh *CEO* lainnya. Temuan tersebut dapat mengimplikasikan bahwa *founder CEO* akan memiliki intensitas yang kuat untuk mewujudkan konservatisme agar dapat mengurangi biaya litigasi dan agensi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari *Conservatism and Equity Ownership of the Founding Family*. Namun yang membedakan penelitian saya adalah, pertama saya menambahkan variabel ukuran perusahaan dan kedua adalah sampel yang digunakanberfokus pada perusahaan manufaktur yang sudah *listing* di IDX. Secara empiris saya akan menguji hubungan antara *non-CEO family ownership* dan ukuran perusahaan dengan konservatisme pada pelaporan keuangan menggunakan 41 sampel perusahaan manufaktur yang sudah *listing* di IDX sejak 2010-2013. Selain itu saya juga menguji dampak *founder ownership* dalam hubungan antara *non-CEO family ownership* dengan konservatisme.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah *non-CEO family ownership* mempengaruhi konservatisme suatu perusahaan ?
2. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi konservatisme suatu perusahaan ?
3. Apakah *founder ownership* mempengaruhi hubungan antara *non-CEO family ownership* dengan konservatisme?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji secara empiris hubungan Non-CEO family ownership dengan konservatisme
2. Untuk menguji secara empiris ukuran perusahaan dengan konservatisme
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Family ownership terhadap hubungan antara Non-CEO family ownership dengan konservatisme

### 1.3.2 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menambah pengetahuan, ilmu dan wawasan mengenai prinsip konservatisme dalam akuntansi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme. Selain itu diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan.
3. Bagi calon investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya jika ingin dikembangkan lagi secara luas.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

## BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

## BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini beserta keterbatasan dari penelitian ini

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Teori keagenan adalah teori yang muncul karena adanya hubungan antara manajer sebagai pihak agen, yang telah diberikan kewajiban oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal untuk mengelola perusahaan, untuk mengelola perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi ini menyatakan bahwa adanya pemisahan antara prinsipal dan agen akan memunculkan permasalahan agensi karena pihak-pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Bisa dikatakan teori ini mengindikasikan bahwa pihak-pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan mereka sendiri dalam menjalankan praktik bisnisnya. Dengan gambaran pihak prinsipal mementingkan hasil keuangan perusahaan atas dasar pengembalian uang investasi di dalam perusahaan, sedangkan pihak agen mementingkan timbal balik

seperti kompensasi atau bonus atau tambahan lain yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan.

Salah satu konflik keagenan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi saat informasi yang dimiliki oleh pihak agen, yaitu manajemen, sebagai penyedia informasi lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal atau pemegang saham sebagai pengguna informasi. Situasi seperti ini menjadi keuntungan tersendiri bagi manajer untuk melakukan tindakan memaksimalkan utilitasnya sesuai keinginan dan kepentingannya. Situasi ini juga akan menimbulkan perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara agen dan prinsipal karena prinsipal tidak dapat mengontrol dan tidak pernah tahu secara pasti bagaimana aktualisasi kontribusi pihak agen akibat tidak mencukupinya informasi yang dimiliki pihak prinsipal.

Menurut Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse selection*

*Adverse selection* adalah salah satu jenis asimetri informasi yang terjadi karena para manajer serta pihak dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar atau pemegang saham. Salah satu kemungkinannya adalah informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer.

2. *Moral hazard*

*Moral hazard* adalah jenis selanjutnya asimetri informasi yang terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui

oleh pemegang saham maupun kreditur. Dalam situasi ini manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan atau tindakan manajer yang bekerja kurang optimal untuk pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut Weston dan Brigham (1998), hubungan keagenan terjadi antara:

1. Pemegang saham (pemilik) dan manajer

Salah satu kemungkinan terjadi masalah keagenan disaat manajer suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham biasa kurang dari 100 persen diperusahaan tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa manajer tidak bisa mendapatkan semua keuntungan dari usahanya. Lalu selanjutnya adalah masalah yang menyangkut pengambilalihan saham dengan memanfaatkan fasilitas kredit perseroan tersebut atau leveraged buyout.

2. Pemegang saham (melalui manajer) dan kreditur

Masalah keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dan kreditur. Kreditur meminjamkan dana dengan melihat faktor-faktor yang menentukan risiko arus kas karena hal tersebut sangat mempengaruhi keamanan utangnya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah tingkat risiko dari aktiva perusahaan yang ada, perkiraan atas risiko penambahan aktiva masa depan, struktur modal perusahaan saat ini dan perubahan struktur modal masa depan. Dengan begitu kreditur mendapat kepemilikan sebagian dari arus laba perusahaan sebagai pembayaran bunga dan pokok utang atau bahkan mendapat kepemilikan asset jika perusahaan yang bersangkutan bangkrut.

Atas uraian mengenai teori agensi di atas, maka dapat dilihat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apakah akan digunakan atau tidak prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan perhitungan bonus yang akan diperoleh oleh manajer dan pihak dalam lainnya dihitung dari nilai laba yang diperoleh perusahaan. Lalu alasan lainnya adalah untuk menunjukkan kinerja yang baik, dengan begitu perusahaan akan dengan mudah meminjam dana kepada kreditur. Karena pada situasi laba yang tinggi kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya dan beranggapan perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang.

### **2.1.2 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini didasarkan pada bagian bahwa manajer, pemegang saham adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk.

Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (asymmetric payoff) (Watts, 2003a). Pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts, 2002; 2003a). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditur (dalam kontrak utang) dan pemegang saham (dalam kontrak kompensasi) cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Teori akuntansi positif dalam Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan:

1. Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif. Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen maupun capital gain dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Dengan metode

konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku.

## 2. Antara manajemen dengan kreditur

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Dengan kata lain kreditur beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Kreditur dengan melihat laba yang tinggi cenderung akan mudah dalam memberikan pinjaman.

## 3. Antara manajemen dengan pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi.

### **2.1.3 Konservatisme Akuntansi**

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan

untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan understatement terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada overstatement terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat understatement terhadap biaya pada periode tersebut.

Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme akuntansi sebagai representasi kecenderungan akuntan untuk menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui good news sebagai gain dari pada bad news sebagai loss. Konservatisme merupakan asimetri dalam persyaratan verifikasi untuk gain dan loss. Interpretasi ini membolehkan tingkat konservatisme yang mana makin besar perbedaan dalam tingkat verifikasi yang dibutuhkan untuk gain dibandingkan loss, maka konservatisme makin tinggi.

Sedangkan, Wolk et al. (2001: 144-145) memberikan definisi konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan revenues, (b) mempercepat pengakuan expenses, (c) merendahkan penilaian aktiva, dan (d) meninggikan penilaian utang. Definisi tersebut mengakibatkan nilai aktiva bersih yang understated secara persisten. Hal yang sama juga dikatakan Tong (2005) yang mendefinisikan konservatisme akuntansi, khususnya akuntansi diskresioner, sebagai pilihan manajerial dari berbagai metode akuntansi dan estimasi dalam GAAP yang menghasilkan understatement yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih selama periode waktu tertentu. Understatement yang

persisten dari laba yang dilaporkan dan aset bersih yang dicapai melalui penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat, dan pengakuan biaya dan kerugian yang lebih lambat. Dengan demikian, konservatisme akuntansi belum memiliki definisi yang otoritatif. Hal itu dikarenakan setiap peneliti memiliki pandangan yang berbeda mengenai konservatisme akuntansi. Dampaknya, metode yang akan digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi berbeda-beda, sehingga hasil penelitian kemungkinan juga berbeda.

Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa apabila perusahaan memilih suatu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Teknik yang dipilih adalah teknik yang menghasilkan nilai aset dan pendapatan yang rendah atau yang menghasilkan nilai utang dan biaya yang tinggi. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau utang, maka kerugian, biaya dan utang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang memungkinkan laba, pendapatan atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tidak dapat langsung diakui sampai kondisi tersebut benar-benar telah terjadi. Konservatisme merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang (Lo, 2005).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Standar Akuntansi keuangan (SAK) yang telah mengadopsi Internasional Financial Reporting Standart (IFRS) yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme:

1. PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan.
2. PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan.
3. PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi.

Seperti halnya yang telah disebutkan bahwa ada beberapa metode dalam PSAK yang terkait dalam penerapan prinsip konservatisme. Dewi (2004) menyatakan bahwa metode yang paling konservatif dalam penilaian persediaan adalah metoda LIFO (asumsi perekonomian dalam keadaan inflasi), sedangkan yang paling optimis atau liberal adalah metode FIFO. Kedua metode itu akan menghasilkan laba yang berbeda. Penerapan metoda LIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO (dalam keadaan inflasi).

Metode penyusutan atau amortisasi untuk aset tetap atau aset tidak berwujud akan lebih konservatif jika perioda penyusutan semakin pendek, dan

semakin optimis jika periode penyusutan semakin panjang. Metode penyusutan double declining balance relatif lebih konservatif dibanding metoda garis lurus karena menghasilkan kos yang lebih tinggi sehingga laba menjadi relatif kecil.

#### 2.1.4 Pengukuran Konservatisme

Menurut Watts (2003), terdapat tiga bentuk ukuran untuk menyatakan konservatisme, yaitu:

##### 1. Earnings/stock return relation measures (Basu,1997)

Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa keberadaan Stock market price dapat merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset, stock return tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Menurut Basu (1997) konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Sari dan Adhariani (2009) memberikan alasan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk/bad news lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik/good news. Basu (1997) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan earning cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, akan tetapi tetapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada earnings. Basu (1997) meregres laba tahunan pada return saham tahunan yang sama:

$$NI = \beta_0 + \beta_1NEG + \beta_2RET + \beta_3RET*NEG + \varepsilon$$

Penjelasan:

NI : laba bersih sebelum extraordinary item dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada awal tahun

RET : return saham

NEG : variable indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika RET positif

$\beta_2$  : mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respon terhadap return positif (goodnews)

$\beta_3$  : mengukur ketepatan waktu dari laba incremental dengan respon terhadap return negatif (badnews)

Atau dalam modelnya Basu (1997) menggunakan model piecewise-linear regression sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \epsilon_t$$

Penjelasan:

$\Delta NI_t$  : net income sebelum adanya extraordinary items dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan total assets awal nilai buku.

$D \Delta NI_{t-1}$  : dummy variable, bernilai 1 jika perubahan  $\Delta NI_{t-1}$  bernilai negatif.

## 2. Net asset measures (Beaver and Ryan, 2000)

Ukuran selanjutnya untuk pengukuran tingkat konservatisme laporan keuangan yaitu understatement atas nilai aktiva dan overstatement atas nilai kewajiban. Proksi pengukuran menggunakan rasio market to book equity, rasio yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relative terhadap

nilai buku ekuitas perusahaan. Fala (2007) menyatakan bahwa nilai buku dapat diketahui dengan menghitung nilai ekuitas perusahaan pada tanggal neraca akhir periode dan nilai pasar diukur dari harga penutupan saham saat tanggal pengumuman untuk mencerminkan respon pasar terhadap laporan keuangan. Penerapan akuntansi yang konservatif dapat diketahui dengan melihat nilai rasio. Jika nilai rasio lebih dari 1, itu mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan dibawah nilai pasar.

### 3. Earnings/accrual measures (Givoly dan Hyan, 2000)

Konservatisme dapat diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih sebelum depresiasi / amortisasi dengan arus kas khusus kegiatan operasi. Menurut Givoly dan Hayn (2002) setelah melihat penggunaan akrual selama beberapa tahun, mereka menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba bersih lebih kecil daripada arus kas operasi atau dapat disebut dengan akrual negative dan mengindikasikan digunakannya konservatisme. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Semua ini didasari oleh teori konservatisme yang menunda pengakuan pendapatan sebelum terjadi dan mempercepat penggunaan biaya yang akan terjadi. Dengan demikian, pada laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca.

$$Ait = NIit - Cfit$$

Penjelasan:

Ait : nilai akrual pada perusahaan i saat waktu t

NIit : laba bersih sebelum extraordinary item ditambah depresiasi dan amortisasi

CFit : arus kas dari kegiatan operasi

Givoly (2002) membagi akrual menjadi dua, yaitu:

#### 1. Operating accrual

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Adhariani (2009), komponen utamanya adalah piutang dagang, persediaan dan kewajiban yang merupakan akun yang biasa digunakan untuk memanipulasi pendapatan untuk mencapai tujuan pelaporan. Literatur Criterion Research Group menyatakan bahwa operating accrual menangkap perubahan dalam asset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek dikurang dengan perubahan dalam asset lancar dan utang jangka pendek bersih.

#### 2. Non-operating accrual

Merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil diluar kegiatan operasional perusahaan. Menurut Sari dan Adhariani (2009), komponen utamanya terutama dalam sisi asset adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Literatur Criterion Research Group menyatakan bahwa non-operating accrual menangkap perbedaan

dalam asset tidak lancar dan investasi yang bukan ekuitas jangka panjang bersih dikurang dengan perubahan dalam kewajiban tidak lancar, hutang jangka panjang bersih.

Persamaannya dapat dilihat seperti yang dijelaskan oleh Sari dan Adhariani (2009) sebagai berikut:

$$\text{Non-operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Penjelasan:

$$\text{Total Accrual (before depreciation)} = (\text{laba bersih} + \text{depresiasi}) - \text{ arus kas kegiatan operasi}$$

$$\text{Operating Accrual} = (\Delta\text{piutang} + \Delta\text{persediaan} + \Delta\text{beban dibayar dimuka}) - (\Delta\text{hutang} + \Delta\text{beban yang masih harus dibayar} + \Delta\text{hutang pajak})$$

### **2.1.5 *Non-CEO Family Ownership***

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang masih memiliki dominan kepemilikan saham oleh keluarga diperusahaan. Kepemilikan saham di negara berkembang sebagian besar dikontrol oleh kepemilikan keluarga, termasuk perusahaan di Indonesia (Arifin, 2003). Menurut Leino (2009) perusahaan keluarga mempunyai peran yang penting untuk ekonomi baik lokal ataupun regional karena dapat memberikan kestabilan ekonomi yang permanen. Selain itu, Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga lebih efisien daripada perusahaan yang dimiliki publik karena biaya pengawasan yang dikeluarkan atau monitoring cost nya lebih kecil. Sedangkan

Maury (2006) berpendapat bahwa dengan adanya kepemilikan keluarga di suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas di dalam perusahaan tersebut bila dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik non-keluarga.

Sebuah bisnis keluarga dikelompokkan sebagai bisnis keluarga jika orang-orang yang terlibat dalam bisnis sebagian besar masih terikat dalam garis keluarga. Dalam sebuah usaha keluarga, anggota keluarga secara ekonomis tergantung pada yang lain, dan bisnisnya secara strategis dihubungkan pada kualitas hubungan keluarga. Itu juga menggabungkan sebuah rentang situasi mulai dari perusahaan keluarga generasi tunggal suami dan istri, anak, dan keponakan (Susanto et al, 2007).

Sedangkan menurut (Hoover, 2000), dalam sebuah usaha keluarga, maka kekuatan utama dalam bisnis keluarga adalah kekuatan hubungan kekerabatan dan didukung komunikasi yang baik untuk menjalankan bisnis keluarga. Suatu organisasi dinamakan perusahaan keluarga apabila paling sedikit ada keterlibatan dua generasi dalam keluarga itu dan mereka mempengaruhi kebijakan perusahaan (Susanto et al, 2007).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak definisi perusahaan keluarga disampaikan, kebanyakan dari usulan definisi itu berfokus pada beberapa faktor yang melingkupi perusahaan keluarga seperti kepemilikan, kendali, manajemen dan keinginan untuk melestarikan suksesi antar generasi atau masalah-masalah budaya. Banyak peneliti sependapat bahwa keterlibatan keluarga dalam perusahaan lah yang membuat perusahaan keluarga menjadi berbeda dibanding

dengan perusahaan non keluarga (Miller dan Rice, 1967). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Bernard (1975: 42) bahwa perusahaan keluarga dikendalikan oleh anggota keluarga tunggal khususnya dalam proses pengambilan keputusan bisnis yang penting.

Beberapa peneliti menginterpretasikan keterlibatan keluarga dalam hal kepemilikan dan manajemen (Handler, 1989). Sementara itu Churchill dan Hatten (1987) lebih cenderung menambahkan faktor keberadaan keluarga pada saat terjadinya suksesi yang berasal dari dalam anggota keluarga itu sendiri. Lebih lanjut Carsrud (1994: 40) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga adalah perusahaan yang benar-benar dimiliki oleh keluarga dan pembuatan dan pengambilan kebijakan perusahaan di dominasi oleh anggota “emotional kinship group”. Ini berarti bahwa sesuatu perusahaan keluarga manakala dominasi anggota keluarga yang termasuk dalam kelompok yang mempunyai pertalian keluarga secara emosional sangat besar dan kelihatan secara kasat mata.

Prasetyo (2009), menemukan bahwa perusahaan publik di Indonesia, perusahaan yang dikendalikan keluarga, perusahaan negara, atau perusahaan yang dikendalikan institusional, memiliki masalah agensi yang lebih kecil daripada perusahaan yang dikendalikan publik atau perusahaan tanpa pemegang saham pengendali. Perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki masalah agensi yang lebih sedikit karena terdapat konflik yang lebih sedikit antara prinsipal dan agen, tetapi terdapat masalah agensi lain yaitu antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Penelitian ini menggunakan presentase kepemilikan langsung dan tak langsung suatu perusahaan kecuali individu yang menjabat sebagai CEO. Dalam penelitian ini juga kepemilikan keluarga dihitung dari kepemilikan individu anggota keluarga (non direksi dan komisaris), non perusahaan publik, non BUMN, non institusi keuangan, perusahaan afiliasi, dan perusahaan asing yang merupakan kepanjangan tangan dari perusahaan tersebut.

#### **2.1.6 *Founder Ownership***

Villalonga dan Amit (2006) mengidentifikasi pendiri/*founder* sebagai orang yang mendirikan perusahaan atau leluhur dari perusahaan ketika perusahaan melakukan perubahan baik dalam bentuk hukum maupun nama perusahaan. Selain itu, mereka juga mengidentifikasikan perusahaan keluarga sebagai perusahaan yang dikendalikan keluarga dan perusahaan tersebut harus memenuhi paling sedikit 1 dari 2 kriteria, yaitu kriteria pertama pendiri atau keluarga dari pendiri baik individu atau grup memegang paling sedikit 20% saham yang beredar dan merupakan pemegang saham terbesar. Kriteria kedua adalah baik CEO dan atau ketua dewan direksi berasal dari anggota keluarga. Sedangkan, Barth et al (2005) menyatakan suatu perusahaan dikatakan sebagai perusahaan keluarga apabila suatu keluarga memiliki minimal 33% dari total saham perusahaan.

Sejalan dengan salah satu peran pendiri, yakni intensitas *founder CEO* searah dengan apa yang diputuskan oleh *family owners* dan *shareholders*. Villalonga dan Amit (2006) menyatakan perusahaan yang dijalankan oleh *founder CEO* performanya lebih baik ketimbang yang dijalankan oleh *CEO* lainnya. Temuan tersebut dapat mengimplikasikan bahwa *founder CEO* akan memiliki

intensitas yang kuat untuk mewujudkan konservatisme agar dapat mengurangi biaya litigasi dan agensi.

### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melihat beberapa hal, salah satunya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga salah satu indikator untuk mengamati biaya politis yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011), ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (large size), perusahaan menengah (medium size) serta perusahaan kecil (small size). Deviyanti (2012) menyatakan perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi, hal tersebut membuat perusahaan juga menghadapi risiko yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis.

Menurut Deviyanti (2012), pemerintah selaku penentu kebijakan akan lebih mengawasi perusahaan yang besar, salah satu kebijakannya adalah pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan membuat semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Hal tersebut membuat pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat.

Lain hal nya dengan perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan kecil. Perusahaan yang masuk dalam kategori ini lebih memilih meningkatkan nilai laba dalam melakukan pelaporan laba nya. Hal ini didasari dari jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan kecil tidak sebesar perusahaan besar dan perusahaan kecil juga tidak terlalu menjadi sorotan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah tidak mewajibkan perusahaan kecil memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab social yang tinggi kepada masyarakat.

#### **2.1.8 Penelitian Terdahulu**

Anderson dan Reed (2003a) menggunakan variabel *family ownership* dan *firm performance*. Sampel yang digunakan adalah 170 perusahaan yang listing dibursa saham Chile. Mereka menemukan bahwa *family firms* yang *go-public* mempunyai performa yang lebih baik dibanding *non-family firms*.

Penelitian selanjutnya oleh Shiupun, Xia dan Qiang (2012) melakukan penelitian dengan variabel konservatisme, *non-CEO ownership* dan *founder ownership*. Alat uji yang digunakan adalah regresi dengan sampel 1.204 perusahaan pada periode 1996-2005. Hasil dari penelitian ini adalah *non-CEO ownership* mempengaruhi konservatisme perusahaan dan *founder ownership* berpengaruh negatif terhadap hubungan *non-CEO family ownership* dengan konservatisme.

Sari dan Adhariani (2009) menggunakan variabel independen debt/equity hypothesis (yang diproksi oleh tingkat leverage), dan size hypothesis (ukuran perusahaan, risiko perusahaan, rasio konsentrasi, dan intensitas modal). Pengukuran konservatisme menggunakan dua perhitungan, yaitu NOA (non-

operating accrual) dan DACC (discretionary accrual). Alat uji nya meliputi regresi linier berganda dengan 370 sampel perusahaan. Hasil penelitian ini adanya hubungan negative antara rasio leverage dengan konservatisme akuntansi dengan menggunakan kedua pengukuran. Kemudian pada pengukuran NOA diperoleh variable ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme. Sedangkan pada pengukuran DACC diperoleh variable ukuran perusahaan dan rasio konsentrasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme.

**Tabel 2.1**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Anderson dan Reed (2003a)	Family Ownership and Firm Performance: Evidence from Public Companies in Chile	<i>Family ownership, Firm performance</i>	<i>Family ownership</i> memiliki hubungan positif terhadap <i>family performance</i> .
2	Shiupun, Xia dan	Conservatism and Equity	konservatisme, <i>non-CEO</i>	<i>non-CEO ownership</i> mempengaruhi

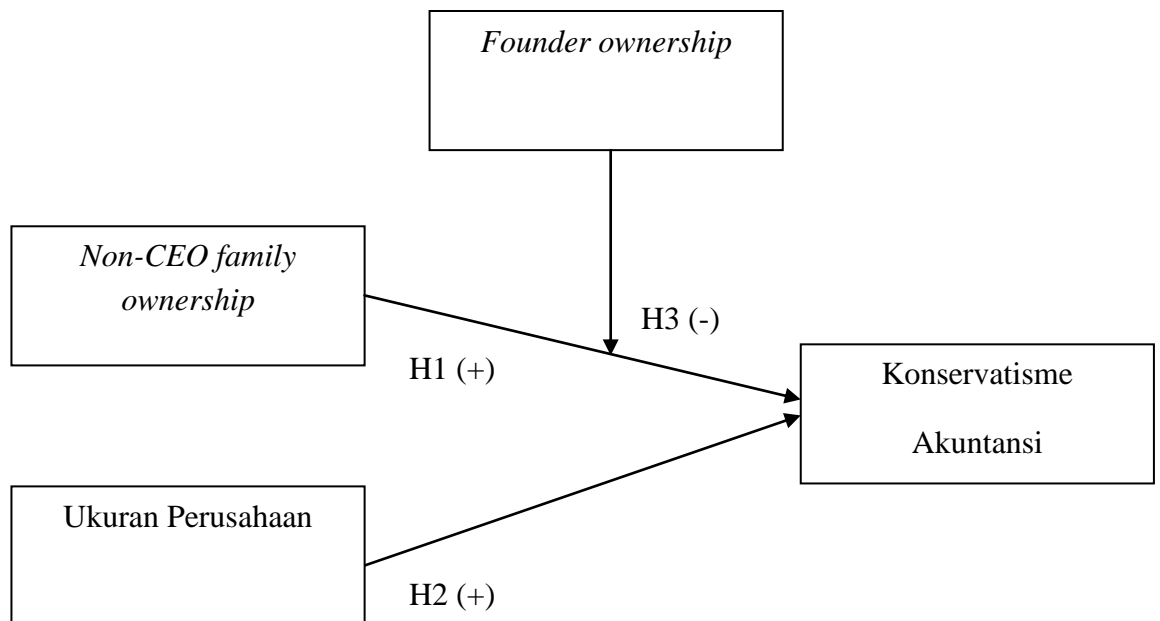
	Qiang (2012)	Ownership of the Founding Family	<i>ownership,</i> <i>founder</i> <i>ownership</i>	konservatisme perusahaan, <i>founder ownership</i> berpengaruh negatif terhadap hubungan <i>non-CEO ownership</i> dengan konservatisme.
3	Sari dan Adhariani (2009)		debt/equity hypothesis, size hypothesis, konservatisme	hubungan negative antara rasio leverage dengan konservatisme akuntansi, variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme.
4	Villalonga dan Amit (2006)	How do family ownership, control and	<i>Family ownership,</i> <i>Firm</i> <i>performance,</i>	Konflik antara pemilik dan manager dalam

		management affect firm value?	<i>Founder CEO,</i> <i>Family control</i>	perusahaan akan lebih mahal dibanding konflik serupa pada perusahaan dimana pendirinya bertindak sebagai CEO.
--	--	----------------------------------	--	---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-CEO family ownership* dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel moderasi yang digunakan adalah *founder ownership*. *Non-CEO family ownership* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *founder ownership* berpengaruh negatif terhadap hubungan *non-CEO family ownership* dengan konservatisme akuntansi.

Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

## 2.3 Perumusan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Non-CEO Family Ownership* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga lebih efisien daripada perusahaan yang dimiliki publik karena biaya pengawasan yang dikeluarkan atau monitoring cost nya lebih kecil. Sedangkan Maury (2006) berpendapat bahwa dengan adanya kepemilikan keluarga di suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas di dalam perusahaan tersebut bila dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik non-keluarga.

*Family ownership* akan mendorong pemiliknya untuk menuntut laporan keuangan yang konservatif, karena pengeluaran pemilik semakin besar pada biaya agensi dan biaya litigasi. Pertama, adanya potensi masalah agensi antara

*shareholder* dan *debt-holder* dan juga antara pemegang saham dominan dan pemegang saham lainnya yang mengakibatkan proteksi oleh *debt-holder* dan *shareholder* (contohnya; *high interest rates, stringent loan terms, liquidation of shares*) serta tingginya biaya kapitalisasi.

Penelitian sebelumnya oleh Shiupun, Xia dan Qiang (2012) menunjukkan bahwa *family ownership* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya saham yang dimiliki oleh keluarga dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

$H_1 = \text{Non-CEO family ownership}$  berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011), ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Sedangkan Deviyanti (2012) menyatakan perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi, hal tersebut membuat perusahaan juga menghadapi risiko yang lebih besar.

Selain itu, perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

$H_2$  = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.3.3 Pengaruh *Founder Ownership* Terhadap Hubungan *Non-CEO Family Ownership* dengan Konservatisme Akuntansi

Kehadiran pendiri sebagai *CEO* pada perusahaan keluarga dapat menuntun perusahaan kedalam dua peran yang berbeda, yakni *founder CEO* sebagai *power* dan *founder CEO* sebagai pengarah. Dalam peran yang pertama, *founder CEO* lebih baik intensitasnya tidak searah dengan *family owners* dan *shareholders*. Sebagai gantinya *founder CEO* menggunakan kekuasaan dan kontrolnya untuk mencapai tujuan pribadi mereka dengan resiko pada nilai perusahaan. Diwaktu yang bersamaan, *founder CEO* memiliki kekuasaan lebih terhadap *stakeholder* dan *family owners* dalam permintaanya terhadap akuntansi yang konservatif. Selain itu *founder CEO* juga memiliki kekuasaan mutlak ketika sudah menyangkut pengambilan keputusan, terlebih dalam laporan keuangan.

Namun demikian, Villalonga dan Amit (2006) menyatakan perusahaan yang dijalankan oleh *founder CEO* performanya lebih baik ketimbang yang dijalankan oleh *CEO* lainnya. Temuan tersebut dapat mengimplikasikan bahwa *founder CEO* akan memiliki intensitas yang kuat untuk mewujudkan konservatisme agar dapat mengurangi biaya litigasi dan agensi.

$H_3$  = Hubungan positif antara *non-CEO family ownership* dengan konservatisme akuntansi lebih lemah dengan hadirnya *founder CEO*

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Analisis data pada penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) variabel bebas (*independent variable*) dan variabel moderasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konservatisme. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *non-CEO family ownership* dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *founder Ownership*.

##### 4.1.1 Variabel Dependent

Variabel terikat penelitian ini adalah konservatisme. Penelitian ini mendefinisikan konservatisme sebagai salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan, yaitu suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba. Konservatisme akuntansi juga digunakan sebagai kebijakan yang digunakan perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan.

Pada penelitian ini saya menduga keunikan karakteristik *family ownership* akan mendorong pemiliknya untuk menuntut laporan keuangan yang konservatif, karena pengeluaran pemilik semakin besar pada biaya agensi dan biaya litigasi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *Non-operating accrual* sebagai basis pengukuran konservatisme, dengan rumus sebagai berikut ;



karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai aset sampel diubah kedalam bentuk logaritma terlebih dahulu. Perhitungan ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009).

$$\log_e(\text{Total Asset Perusahaan})$$

#### 4.1.3 Variabel Moderasi

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi baik memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel independen ke dependen. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *founder ownership*.

Pada penelitian ini *founder ownership* diukur dengan menggunakan dummy variabel, dinyatakan 1 jika CEO perusahaan merupakan pendiri perusahaan dan dinyatakan 0 jika sebaliknya.

## 4.2 Populasi dan Sampling

Menurut Sekaran (2003) Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal yang ingin peneliti investigasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 dan 2013.

Sampel adalah suatu porsi atau bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur dipilih karena prinsip konservatisme timbul akibat adanya komponen akrual yang dapat diatur oleh perusahaan. Seperti

persediaan, pengembangan dan riset, depresiasi yang dimana komponen akrual tersebut terdapat dalam perusahaan manufaktur. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Purposive Sampling adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Penentuan kriteria sampel ini diperlukan untuk menghindari misspesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 dan 2013.
2. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah selama periode penelitian.
3. Pendiri perusahaan harus memiliki saham pada perusahaannya
4. Memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangan yang dibutuhkan untuk proses penelitian.

#### **4.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro, IDX dan ICMD (Indonesian Capital Market Directory) khususnya data tahun 2012-2013. Bentuk data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan time series dan cross section.

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dari media cetak dan elektronik. Data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atau internet ([www.idx.go.id](http://www.idx.go.id) dan situs perusahaan). Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan (annual report) yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah listed di Bursa Efek Indonesia serta Indonesia Capital Market Directory tahun 2012-2013.

#### 4.5 Metode Analisis Data

##### 4.5.1 Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, alat analisis yang akan digunakan adalah analisis regresi berganda. Menurut Ghozali (2011) analisis regresi digunakan untuk memprediksi dan/atau mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diketahui. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Adapun bentuk umum persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CONSV = \alpha + \beta_1 FAM_i + \beta_2 SIZE_i + \beta_3 FAM_i \times FOUNDER_i + e$$

CONSV = konservatisme (*non-operating accrual*)

FAM = *non-CEO family ownership*

SIZE = ukuran perusahaan

FOUNDER = *founder ownership*

#### 4.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil bertujuan untuk mencapai kondisi yang baik yaitu best linier unbiased estimative (BLUE). Agar menjadi parameter yang baik maka persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik. Parameter yang baik adalah parameter yang tidak bias, efisien dan konsisten. Jika terdapat penyimpangan asumsi klasik atas model linier yang diusulkan (negatif) maka hasil estimasi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

##### 4.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual/pengganggu mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

##### 1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara ini dapat menyesatkan

jika digunakan untuk sampel kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan melihat grafik seringkali menyesatkan. Secara visual terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu paling baik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dapat dilakuakn dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : data residual berdistribusi normal

$H_a$  : data residual tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan:

$H_0$  ditolak : apabila  $(\text{sig})-t < 0,05$

$H_0$  diterima : apabila  $(\text{sig})-t > 0,05$

### 4.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara vaiabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel

ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance kurang dari 0,10 berarti tidak ada kolerasi antar variable independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

#### **4.5.2.3 Uji Autokorelasi**

Menurut (Ghazali, 2009) uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

#### **4.5.2.4 Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghazali, 2009).

#### **4.5.3 Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2005) statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat

dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan skewness. Deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi, variabel independen yaitu *non-CEO family ownership* dan ukuran perusahaan, dan variabel moderasi *founder ownership* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2011, 2012 dan 2013.

Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistik deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

#### **4.5.4 Uji Hipotesis**

##### **4.5.4.1 Uji Parameter Signifikan Individual (Uji statistik t)**

Menurut Ghozali (2011) uji statistik t dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Selain untuk uji pengaruh, uji ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tanda koefisien regresi masing-masing variabel bebas sehingga dapat ditentukan arah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Langkah-langkah pengujian:

- a. Merumuskan hipotesis

$H_0$  ;  $b_k, b_k', c = 0$  Tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat  
 $H_a$  ;  $b_k, b_k', c \neq 0$  Ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Menentukan taraf atau tingkat signifikansi.

Tingkat signifikansi adalah seberapa besar kesalahan dapat ditoleransi dari hasil penelitian. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% atau 0,1. Tingkat signifikansi sebesar 10% dipilih karena untuk penelitian di bidang sosial tingkat signifikan yang umumnya digunakan adalah antara 5% sampai 10%.

c. Pengambilan kesimpulan:

$H_0$  ditolak : apabila  $(\text{sig})-t < 0,05$

$H_0$  diterima : apabila  $(\text{sig})-t > 0,05$

#### 4.5.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan dengan nol.

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Quick look: apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternatif ( $H_A$ ) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka hipotesis ( $H_1$ ) ditolak dan menerima  $H_A$  (Ghozali, 2005).

#### **4.5.4.3 Koefisien Determinasi $R^2$**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  akan meningkat, tidak peduli apakah

variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Adjusted  $R^2$ .

Dengan menggunakan nilai Adjusted  $R^2$ , dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai Adjusted  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (dikutip oleh Ghozali, 2005), jika dalam uji empiris didapatkan nilai Adjusted  $R^2$  negatif, maka nilai Adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka Adjusted  $R^2 = R^2 = 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka adjusted  $R^2 = (1 - K)/(n - k)$ . Jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bernilai negatif.